

KHUTBAH AYYAM (ARAB) DI MASJID RAYA PUCUNG ANAM DI NAGARI TANDIKEK SELATAN KECAMATAN PATAMUAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN (TAHUN 1992 – 2024)

Peyanda Gusrima, Melia Afdayeni
Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
peyandagusrima@gmail.com, meliaafdayeni@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah, tata cara pelaksanaan, serta dinamika pemahaman masyarakat terhadap tradisi Khutbah Ayyam di Masjid Raya Pucung Anam, Nagari Tandikek Selatan, Kabupaten Padang Pariaman. Khutbah Ayyam, yang merupakan khutbah Jumat berbahasa Arab dengan naskah tetap dan atribut khusus, merupakan warisan ajaran Tarekat Syattariyah yang telah berakar sejak abad ke-18. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan deskriptif-naratif, melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khutbah Ayyam pertama kali diperkenalkan oleh ulama lokal Katik Sangko dan disempurnakan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan. Pelaksanaannya di Masjid Raya Pucung Anam, yang didirikan tahun 1810, melibatkan atribut khas seperti naskah, sorban, tongkat, dan mimbar, serta dipimpin oleh khatib yang ditunjuk secara khusus. Meskipun mayoritas jamaah tidak memahami isi khutbah secara linguistik, mereka tetap mempertahankannya sebagai identitas keagamaan dan simbol solidaritas sosial. Tradisi ini bertahan karena dianggap orisinal, sakral, dan bebas dari campur tangan urusan duniawi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Khutbah Ayyam bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan pula manifestasi dari akulturasi antara Islam normatif dengan budaya lokal Minangkabau yang terus hidup dan lestari.

Kata Kunci: Khutbah Ayyam, Tarekat Syattariyah, Tradisi Keagamaan.

ABSTRACT

This research aims to examine the history, ceremonial procedures, and the dynamics of public understanding of the Khutbah Ayyam tradition at the Pucung Anam Grand Mosque, Nagari Tandikek Selatan, Padang Pariaman Regency. Khutbah Ayyam, a Friday sermon delivered in Arabic with a fixed text and specific attributes, is a legacy of the Syattariyah Sufi Order that has been rooted in the region since the 18th century. The study uses a historical method with a descriptive-narrative approach, going through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results show that Khutbah Ayyam was first introduced by the local scholar Katik Sangko and perfected by Syekh Burhanuddin Ulakan. Its implementation at the Pucung Anam Grand Mosque, which was established in 1810, involves unique

attributes such as a specific manuscript, a turban, a staff, and a pulpit. It is led by a specially appointed orator. Although the majority of the congregation does not linguistically understand the content of the sermon, they continue to preserve it as a religious identity and a symbol of social solidarity. This tradition has survived because it is considered original, sacred, and free from worldly interference. The research concludes that Khutbah Ayyam is not merely a religious ritual but also a manifestation of the acculturation between normative Islam and local Minangkabau culture that continues to thrive and be preserved.

Keywords: Khutbah Ayyam, Syattariyah Sufi Order, Religious Tradition.

Pendahuluan

Islam di Minangkabau tidak hanya hadir sebagai agama, melainkan juga sebagai kekuatan kultural yang membentuk identitas masyarakatnya. Proses Islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-7 hingga ke-13 Masehi berlangsung secara damai, dengan menyerap dan mengakulturasi nilai-nilai lokal yang telah ada. Salah satu wujud paling nyata dari proses akulturasi ini adalah munculnya berbagai tarekat, di antaranya Tarekat Syattariyah, yang menjadi tulang punggung penyebaran Islam di wilayah pesisir barat Sumatera, khususnya Kabupaten Padang Pariaman. Tarekat ini, yang pertama kali dibawa oleh Syekh Burhanuddin Ulakan dan dikembangkan oleh murid-muridnya, tidak hanya mengajarkan spiritualitas, tetapi juga membentuk sistem sosial, pendidikan, dan ritual keagamaan yang unik dan khas (Fathurahman, 2008). Salah satu ritual keagamaan yang lahir dari rahim Tarekat Syattariyah adalah Khutbah Ayyam, sebuah tradisi khutbah Jumat berbahasa Arab yang hingga kini masih dipertahankan di Masjid Raya Pucung Anam, Nagari Tandikek Selatan.

Khutbah Ayyam merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari perspektif sejarah peradaban Islam. Secara formal, khutbah Jumat adalah rukun wajib yang harus dipenuhi agar shalat Jumat sah. Namun, dalam praktiknya, Khutbah Ayyam memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks. Ia bukan sekadar penyampaian pesan keagamaan, melainkan sebuah pertunjukan simbolik yang melibatkan naskah teks turun-temurun, atribut khusus seperti sorban dan tongkat, serta khatib yang dipilih secara khusus dan bersifat permanen. Nama “Ayyam” sendiri, yang berarti “hari-hari”, bukanlah istilah teologis, melainkan sebutan populer yang muncul dari ingatan kolektif masyarakat karena adanya frasa “bainil ayyam” dalam salah satu penggalan naskah khutbah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini benar-benar hidup dan berkembang dari bawah, dari masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini menjadi penting karena, sebagaimana diakui oleh Hamdan (2005), khutbah Jumat seharusnya menjadi sarana komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam. Namun, dalam konteks Khutbah Ayyam, terjadi sebuah paradoks: khutbah disampaikan dalam bahasa Arab yang tidak dipahami oleh mayoritas jamaah, sehingga potensi komunikasinya menjadi tidak optimal (Hamdan, 2005). Berdasarkan observasi lapangan, hanya sekitar 2 dari 15 jamaah yang mampu memahami isi khutbah secara linguistik. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa

sebuah tradisi yang secara fungsional tampak tidak efektif ini justru mampu bertahan selama lebih dari dua abad, bahkan hingga era modernisasi dan globalisasi saat ini?

Ketahanan Khutbah Ayyam tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-historis masyarakat Pucung Anam. Seperti yang dijelaskan oleh Fathurahman (2008), corak Islam di Minangkabau adalah hasil dari dialektika antara ajaran Islam normatif dengan tradisi lokal. Masjid Raya Pucung Anam, yang didirikan pada tahun 1810 oleh Tigo Tungku Sajarangan (Niniak Mamak, Cadiak Pandai, dan Alim Ulama), bukan hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga menjadi simbol otoritas keagamaan dan sosial masyarakat. Tokoh seperti Tuanku Simun Majo Lelo (Tuanku Batagak) yang menyusun sistem peribadatan di masjid ini, berhasil menciptakan sebuah tradisi yang sakral dan tidak mudah diubah (Fathurahman, 2008). Di sisi lain, keberadaan Masjid Ar-Rasul di Pasar Induk Tandikek, yang menggunakan khutbah berbahasa Indonesia ala Muhammadiyah, justru memperkuat identitas Khutbah Ayyam sebagai penanda perbedaan dan keunikan masyarakat Pucung Anam yang masih setia pada ajaran Syattariyah.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) Bagaimana sejarah asal-usul Khutbah Ayyam di Masjid Raya Pucung Anam? (2) Bagaimana tata cara pelaksanaan Khutbah Ayyam, termasuk penggunaan atribut dan peran khatib? (3) Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap khutbah ini, dan apa alasan utama mereka mempertahankannya di tengah arus modernisasi? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini tidak hanya ingin mendokumentasikan sebuah tradisi, tetapi juga ingin memahami logika sosial dan kultural yang membuat sebuah praktik keagamaan mampu bertahan dan lestari, meskipun secara fungsional tampak tidak rasional. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kajian sejarah peradaban Islam, khususnya dalam memahami dinamika tradisi keagamaan di wilayah Minangkabau.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah, menganalisis tata cara pelaksanaan, serta memahami dinamika sosial dan budaya di balik ketahanan tradisi Khutbah Ayyam di Masjid Raya Pucung Anam, Nagari Tandikek Selatan, Kabupaten Padang Pariaman. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan metodologis yang khas dalam kajian sejarah, yaitu metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif-naratif. Metode ini dipilih karena sangat efektif untuk mengungkap peristiwa masa lalu secara kronologis, holistik, dan kontekstual, serta mampu memberikan pemahaman mendalam tentang makna sosial dan kultural dari sebuah tradisi yang masih hidup.

Metode penelitian sejarah, sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2005), bukan sekadar mengumpulkan fakta, melainkan proses ilmiah yang sistematis untuk merekonstruksi masa lalu berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan. Proses ini melibatkan empat tahapan utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Keempat tahapan ini dilaksanakan secara berurutan dan saling terkait untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Kuntowijoyo, 2005).

Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap pertama dalam metode sejarah adalah heuristik, yaitu proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dibagi menjadi dua kategori utama: sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber primer merupakan sumber yang dihasilkan pada masa peristiwa terjadi atau oleh pelaku langsung peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini, sumber primer meliputi:
 - a. Naskah Khutbah Ayyam: Dokumen asli berbahasa Arab yang digunakan oleh khatib dalam menyampaikan khutbah. Naskah ini merupakan artefak paling sentral dalam penelitian, karena berisi teks khutbah yang telah digunakan secara turun-temurun sejak abad ke-19. Peneliti berhasil mendokumentasikan naskah versi terbaru yang ditulis ulang pada tahun 1992, yang masih digunakan hingga saat ini.
 - b. Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah narasumber kunci yang memiliki pengetahuan langsung atau peran penting dalam tradisi Khutbah Ayyam. Narasumber tersebut meliputi:
 - 1) Buya Emri Syofiyardi, S.Pd.I.: Khatib tetap Masjid Raya Pucung Anam sejak tahun 2007. Sebagai pelaku utama, beliau memberikan informasi rinci tentang sejarah asal-usul khutbah, tata cara pelaksanaan, makna simbolis atribut, dan filosofi di balik penggunaan bahasa Arab.
 - 2) Drs. H. Ali Idris: Pengurus Masjid Raya Pucung Anam yang telah lama menjabat. Beliau memberikan informasi historis tentang pendirian masjid, perkembangan aktivitas keagamaan, dan peran tokoh-tokoh seperti Tuanku Simun Majo Lelo.
 - 3) M. Diris: Labai Nagari Tandikek Selatan, yang bertugas memimpin doa dan ritual tertentu di masjid. Beliau memberikan perspektif tentang peran Khutbah Ayyam dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat.
 - 4) Jamaah Masjid: Peneliti juga mewawancarai 15 orang jamaah dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan untuk memahami persepsi, pemahaman, dan alasan mereka mempertahankan tradisi ini.
2. Sumber sekunder adalah sumber yang dihasilkan setelah peristiwa terjadi, biasanya berupa analisis atau interpretasi dari pihak lain. Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Arsip dan Dokumen Resmi: Data demografis Nagari Tandikek Selatan, sejarah singkat Kecamatan Patamuan dari situs resmi pemerintah kabupaten, serta catatan-catatan lokal yang berkaitan dengan sejarah masjid dan nagari.
 - b. Literatur Akademik: Buku, jurnal, dan skripsi yang membahas tentang Tarekat Syattariyah di Minangkabau (Fathurahman, 2008), sejarah kebudayaan Islam (Rozani, 2021), metode khutbah (Hamdan, 2005), (Yosodipuro, 2013), serta studi-studi serupa tentang tradisi keagamaan lokal.

Selain wawancara dan dokumen, peneliti juga melakukan observasi partisipatif. Peneliti hadir langsung sebagai jamaah dalam pelaksanaan shalat Jumat di Masjid Raya Pucung Anam selama beberapa minggu. Observasi ini bertujuan untuk mencatat secara langsung tata cara pelaksanaan khutbah, interaksi antara khatib dan jamaah, suasana ritual, serta penggunaan atribut seperti sorban, tongkat, dan mimbar. Data observasi ini kemudian didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan dan foto .

Kritik Sumber (Verifikasi dan Validasi)

Setelah sumber-sumber terkumpul, tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Tahap ini bertujuan untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi setiap sumber yang diperoleh. Kritik sumber dibagi menjadi dua jenis: kritik ekstern dan kritik intern (Kuntowijoyo, 2005).

1. Kritik Ekstern: Fokus pada otentisitas fisik sumber. Untuk naskah Khutbah Ayyam, peneliti memverifikasi keasliannya dengan membandingkan versi yang digunakan saat ini dengan catatan sejarah dari pengurus masjid. Berdasarkan keterangan Drs. H. Ali Idris, naskah yang digunakan saat ini adalah salinan yang ditulis ulang pada tahun 1992 dari naskah asli yang disusun oleh Tuanku Simun Majo Lelo pada tahun 1810. Meskipun bukan dokumen asli abad ke-19, salinan tahun 1992 ini dianggap otentik karena proses penyalinannya dilakukan secara resmi dan disaksikan oleh para tokoh masyarakat . Untuk sumber lisan (wawancara), kritik ekstern dilakukan dengan memastikan bahwa narasumber adalah pihak yang kompeten dan memiliki otoritas dalam topik yang dibahas. Misalnya, Buya Emri Syofiyardi adalah khatib resmi, sehingga informasinya tentang tata cara khutbah dianggap valid.
2. Kritik Intern: Fokus pada isi dan makna sumber. Peneliti menganalisis apakah isi sumber tersebut masuk akal, konsisten, dan bebas dari bias. Untuk naskah khutbah, peneliti menganalisis isi teks untuk memastikan bahwa rukun khutbah (seperti puji-pujian kepada Allah, shalawat kepada Nabi, wasiat takwa, bacaan ayat Al-Qur'an, dan doa) benar-benar terpenuhi, sebagaimana diatur dalam fiqh Islam (Multazim, 2019). Untuk data wawancara, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan pernyataan satu narasumber dengan narasumber lain dan dengan data dari sumber tertulis. Misalnya, pernyataan Buya Emri tentang asal-usul khutbah dari ajaran Syekh Burhanuddin dikonfirmasi dengan literatur Fathurahman (2008) dan pernyataan Drs. H. Ali Idris .

Interpretasi (Analisis dan Penafsiran)

Tahap interpretasi adalah jantung dari penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menyusun fakta-fakta yang telah diverifikasi, tetapi juga memberikan makna dan penjelasan terhadap fakta-fakta tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan hubungan sebab-akibat yang

muncul dari data¹. Beberapa tema besar yang muncul dan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Asal-Usul Historis: Bagaimana Khutbah Ayyam lahir dari rahim Tarekat Syattariyah dan peran tokoh-tokoh seperti Katik Sangko dan Syekh Burhanuddin.
2. Struktur Ritual: Bagaimana tata cara pelaksanaan khutbah, termasuk penggunaan atribut, urutan kegiatan sebelum dan sesudah khutbah, serta peran khatib.
3. Dinamika Sosial-Budaya: Bagaimana masyarakat memahami dan memberi makna terhadap khutbah yang tidak mereka pahami secara linguistik. Tema ini menganalisis konsep “sakralitas”, “identitas kolektif”, dan “solidaritas sosial” yang melekat pada tradisi ini.
4. Ketahanan Tradisi: Mengapa tradisi ini mampu bertahan di tengah arus modernisasi dan munculnya alternatif khutbah berbahasa Indonesia. Analisis ini menghubungkan ketahanan tradisi dengan konsep “resistensi budaya” dan “otentisitas”.

Interpretasi juga dilakukan dengan menggunakan kerangka teori dari kajian antropologi budaya, khususnya konsep “ritual” dari Victor Turner (1969). Turner menjelaskan bahwa ritual bukan hanya tindakan simbolis, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang memperkuat ikatan komunitas (communitas) dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Turner, 1969). Dengan kerangka ini, Khutbah Ayyam dipahami bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sebuah “drama sosial” yang memperkuat identitas masyarakat Pucung Anam sebagai penganut ajaran Syattariyah.

Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu proses penyajian hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang utuh dan koheren. Dalam tahap ini, semua data yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan diinterpretasikan disusun kembali menjadi sebuah cerita yang logis dan menarik. Narasi ini tidak hanya menyampaikan “apa yang terjadi”, tetapi juga “mengapa hal itu terjadi” dan “apa maknanya bagi masyarakat saat ini”.

Penulisan historiografi dalam penelitian ini dilakukan dengan gaya naratif yang deskriptif, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah. Setiap pernyataan didukung oleh bukti yang jelas, baik berupa kutipan dari naskah, transkrip wawancara, maupun referensi literatur. Tujuannya adalah untuk menghasilkan sebuah rekonstruksi sejarah yang tidak hanya akurat, tetapi juga mampu memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas tradisi keagamaan di Minangkabau.

Dengan mengikuti keempat tahapan metode sejarah ini, penelitian ini berupaya untuk tidak hanya mendokumentasikan sebuah tradisi, tetapi juga memberikan analisis yang komprehensif tentang bagaimana sebuah praktik keagamaan mampu bertahan dan menjadi bagian integral dari identitas sebuah komunitas selama lebih dari dua abad.

¹ Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Asal-Usul Khutbah Ayyam: Warisan Tarekat Syattariyah yang Tak Lelang oleh Waktu

Temuan penelitian membuktikan bahwa Khutbah Ayyam bukanlah sekadar ritual keagamaan biasa, melainkan sebuah artefak sejarah yang merupakan bagian integral dari ajaran Tarekat Syattariyah yang berkembang di Minangkabau sejak abad ke-18. Asal-usulnya dapat ditelusuri hingga ke dua tokoh sentral: Katik Sangko dan Syekh Burhanuddin Ulakan. Berdasarkan wawancara dengan Drs. H. Ali Idris, pengurus Masjid Raya Pucung Anam, Katik Sangko adalah ulama lokal pertama yang membawa ajaran Syattariyah ke wilayah Patamuan sekitar tahun 1780, bahkan sebelum Syekh Burhanuddin kembali dari Aceh. Namun, ajaran tersebut kemudian “disempurnakan” oleh Syekh Burhanuddin, yang merupakan murid dari Syekh Abdurrauf as-Singkili, seorang ulama besar Aceh yang juga penerus silsilah Tarekat Syattariyah dari Timur Tengah².

Nama “Ayyam” sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Buya Emri Syofiyardi, khatib Masjid Raya Pucung Anam, bukanlah istilah teologis yang ditetapkan oleh para ulama, melainkan sebutan populer yang muncul dari ingatan kolektif masyarakat. Nama ini berasal dari frasa “bainil ayyam” (di antara hari-hari) yang terdapat dalam salah satu penggalan naskah khutbah. Frasa ini menjadi sangat familiar di telinga jamaah, sehingga akhirnya seluruh khutbah tersebut dikenal dengan sebutan Khutbah Ayyam. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi ini benar-benar hidup dan berkembang dari bawah, dari masyarakat itu sendiri, bukan dari atas melalui fatwa resmi.

Masjid Raya Pucung Anam, yang didirikan pada tahun 1810 oleh Tigo Tungku Sajarangan (Niniak Mamak, Cadiak Pandai, dan Alim Ulama), menjadi wadah institusionalisasi tradisi ini. Tokoh kunci yang menyusun sistem peribadatan, termasuk penggunaan Khutbah Ayyam, adalah Tuanku Simun Majo Lelo (juga dikenal sebagai Tuanku Batagak). Beliau adalah ulama generasi pertama yang mengorganisir aktivitas keagamaan di masjid ini dengan rujukan utama pada ajaran Syekh Burhanuddin. Dengan demikian, Khutbah Ayyam bukanlah inovasi baru, melainkan sebuah tradisi yang telah berurat berakar selama lebih dari dua abad.

Yang menarik, meskipun naskah asli yang disusun Tuanku Batagak pada tahun 1810 telah hilang, semangat dan isi khutbah tersebut tetap dipertahankan. Naskah yang digunakan saat ini adalah salinan yang ditulis ulang pada tahun 1992, yang masih setia mengikuti struktur dan isi naskah aslinya. Hal ini menunjukkan adanya komitmen kuat dari masyarakat dan para ulama setempat untuk menjaga orisinalitas tradisi, meskipun bentuk fisik dokumennya telah berganti.

Proses Pelaksanaan dan Simbolisme Ritual: Sebuah Drama Sosial yang Sakral

² Fathurahman, O. (2008). Tarekat Syattariyah di Minangkabau. Media Group.

Pelaksanaan Khutbah Ayyam di Masjid Raya Pucung Anam bukan hanya tentang penyampaian pesan keagamaan, tetapi merupakan sebuah “drama sosial” yang penuh dengan simbol dan ritual. Setiap elemen dalam proses ini memiliki makna dan fungsi yang spesifik, yang bersama-sama menciptakan suasana sakral dan memperkuat identitas komunitas.

1. Peran Khatib: Otoritas Spiritual yang Tak Tergantikan

Khatib dalam tradisi Khutbah Ayyam bukan sekadar penyampai pesan, melainkan pemegang otoritas spiritual tertinggi dalam konteks ritual Jumat. Sejak tahun 1987 hingga 2007, posisi ini dipegang oleh Buya Sofiyan. Sejak 2007 hingga saat ini (2024), posisi tersebut diwariskan kepada putranya, Buya Emri Syofiyardi. Pergantian khatib hanya terjadi karena alasan usia atau kematian, bukan karena rotasi atau keputusan administratif biasa. Ini menunjukkan bahwa posisi khatib bersifat sakral dan hereditas, mirip dengan sistem kepemimpinan dalam tarekat.

Syarat untuk menjadi khatib sangat ketat. Selain harus bergelar Tuan (sebutan untuk ulama yang telah menyelesaikan pendidikan surau), calon khatib juga harus memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, seperti mondok di pesantren Salafiyah Madinatul Ilmi Islamiyah Buluh Kasok. Lebih dari itu, ia harus mendapat restu dari ulama setempat dan persetujuan masyarakat. Dengan demikian, khatib bukan hanya memiliki otoritas keagamaan, tetapi juga legitimasi sosial yang kuat.

2. Atribut Ritual: Manifestasi dari Identitas dan Kesakralan

Empat atribut utama yang digunakan dalam Khutbah Ayyam adalah naskah, sorban, tongkat, dan mimbar. Keempatnya bukan sekadar aksesori, melainkan simbol-simbol penting yang membangun identitas dan kesakralan ritual.

- a. Naskah: Naskah berbahasa Arab ini adalah “kitab suci” dalam konteks ritual Jumat di Pucung Anam. Isinya bersifat tetap dan tidak boleh diubah, karena dianggap sebagai warisan langsung dari Syekh Burhanuddin. Naskah ini memenuhi semua rukun khutbah Jumat menurut fikih, yaitu puji-pujian kepada Allah, shalawat kepada Nabi, wasiat takwa, bacaan ayat Al-Qur'an, dan doa untuk kaum muslimin³. Penggunaan naskah ini menjamin keotentikan dan mencegah penyimpangan, sekaligus menjadi pengingat bahwa khutbah ini adalah bagian dari tradisi yang lebih besar, yaitu Tarekat Syattariyah.
- b. Sorban: Dalam budaya Islam, sorban adalah simbol kewibawaan, ilmu, dan kesucian. Seperti yang dijelaskan oleh⁴, Imam Malik bahkan menyarankan agar sorban tidak pernah ditanggalkan karena merupakan simbol identitas seorang

³ Multazim, A. A. (2019). Status Hukum Tertib dalam Rukun Dua Khutbah Jum'at (Telaah Kritis Fiqih Klasik). AL ADALAH: Jurnal Syari'ah dan Hukum Islam, 4(1), 1–15.

⁴ Muhyiddin. (2022, 10 Januari). Mengapa Memakai Serban Sangat Dianjurkan? Ini Penjelasan Syekh Nawawi. Republika Online.

ulama. Dalam konteks Khutbah Ayyam, pemakaian sorban oleh khatib sebelum naik mimbar adalah ritual yang menandai transformasi sosial: dari seorang jamaah biasa menjadi pemimpin spiritual yang memiliki otoritas untuk berbicara atas nama Tuhan .

- c. Tongkat: Memegang tongkat saat berkhutbah adalah sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Syafi'i⁵. Dalam Khutbah Ayyam, tongkat berfungsi ganda: pertama, sebagai alat untuk menjaga ketenangan dan fokus khatib; kedua, sebagai simbol kekuasaan dan otoritas. Tongkat ini menghubungkan ritual lokal di Pucung Anam dengan praktik kenabian yang universal, sehingga memperkuat legitimasi religiusnya.
- d. Mimbar: Mimbar adalah podium yang memisahkan khatib dari jamaah, secara fisik maupun simbolis. Posisinya yang tinggi dan menghadap jamaah menegaskan hierarki antara yang berbicara (otoritas ilahi) dan yang mendengarkan (umat). Desain mimbar di Masjid Raya Pucung Anam yang bertangga dan dihiasi kain putih diyakini menyerupai mimbar di wilayah Arab, yang kembali menegaskan koneksi mereka dengan pusat peradaban Islam .

3. Urutan Ritual: Membangun Atmosfer Sakral

Proses pelaksanaan Khutbah Ayyam tidak dimulai saat khatib naik mimbar, tetapi jauh sebelumnya. Urutan ritual yang rumit dan terstruktur ini berfungsi untuk membangun atmosfer sakral dan mempersiapkan mental-spiritual jamaah.

- a. Sebelum Adzan: Jamaah yang datang ke masjid disarankan untuk melaksanakan shalat tahiyatul masjid (sunnah penghormatan masjid) dan membaca shalawat Nabi. Ini adalah fase “pemanasan” spiritual untuk membersihkan hati dan pikiran dari urusan duniawi .
- b. Adzan Pertama: Saat adzan pertama berkumandang, khatib mulai mempersiapkan diri di belakang mimbar. Ia memakai sorban dan memegang tongkat, menandai dimulainya transformasi perannya.
- c. Antara Dua Khutbah: Setelah khutbah pertama selesai, ada jeda singkat di mana Labai Nagari (tokoh adat dan agama) membacakan doa. Doa ini berisi pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi, yang berfungsi sebagai “jembatan” spiritual antara dua bagian khutbah .
- d. Khutbah Kedua dan Shalat Jumat: Khatib melanjutkan dengan khutbah kedua, yang biasanya lebih pendek dan berisi doa untuk kaum muslimin. Setelah itu, shalat Jumat dilaksanakan dengan khusyuk.

Seluruh rangkaian ini, mulai dari shalat sunnah hingga doa antara dua khutbah, menciptakan sebuah “ritual koridor” yang memandu jamaah dari dunia profan ke dunia sakral. Atmosfer ini diperkuat oleh bunyi bedug yang dipukul tiga

⁵ Awwaluz Zikri, U. D. (2017, 1 Maret). Beginilah Hukum Memegang Tongkat Jum'at bagi Khatib saat Khutbah Jum'at. Konsultasi

kali sebelum adzan, sebuah tradisi lokal yang tetap dipertahankan meskipun teknologi pengeras suara sudah ada

Pemahaman Masyarakat dan Logika Sosial: Mengapa Tradisi Ini Bertahan?

Temuan paling mengejutkan dalam penelitian ini adalah bahwa mayoritas jamaah tidak memahami isi khutbah secara linguistik. Dari 15 jamaah yang diwawancarai, hanya 2 orang yang mengaku paham arti dari teks berbahasa Arab yang dibacakan. Namun, fakta ini sama sekali tidak mengurangi antusiasme mereka untuk mempertahankan tradisi ini. Bahkan, mereka dengan tegas menyatakan bahwa Khutbah Ayyam adalah identitas mereka yang tak tergantikan. Pertanyaannya, mengapa?

Berdasarkan analisis tematik terhadap hasil wawancara, setidaknya ada empat alasan utama mengapa Khutbah Ayyam mampu bertahan:

1. Orisinalitas dan Otoritas Ilahiah

Bagi masyarakat Pucung Anam, Khutbah Ayyam adalah “barang asli” yang berasal langsung dari Syekh Burhanuddin, seorang wali yang dianggap memiliki otoritas ilahiah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zainul Makmur, “Ayat-ayat [dalam naskah] disusun oleh ulama besar Padang Pariaman... hal ini yang membuat kami tambah yakin kalau ini adalah sesuatu yang harus tetap dilestarikan”. Dalam logika masyarakat, sesuatu yang berasal dari otoritas tertinggi (Syekh Burhanuddin) dan tidak berubah selama ratusan tahun pastilah benar dan sakral. Pemahaman ini sejalan dengan konsep “tradisi” menurut Edward Shils (1981), yang menyatakan bahwa tradisi memiliki otoritas intrinsik karena usianya yang panjang dan asal-usulnya yang sakral⁶.

2. Kebebasan dari Campur Tangan Duniawi

Salah satu alasan paling sering disebutkan oleh jamaah adalah bahwa Khutbah Ayyam “bersih” dari campur tangan urusan duniawi seperti politik, bisnis, atau gosip. Seperti yang dijelaskan oleh Buya Emri, “Khatib hanya fokus beribadah membacakan khutbah sesuai teks, tanpa harus menambahkan segala aspek yang dirasa tidak penting... tanpa menyalahkan khutbah [berbahasa Indonesia]... terkadang ketika khatib berkhutbah mereka menyampaikan materi khutbah bercampur dengan kepentingan pribadi atau dunia”. Dalam konteks masyarakat yang mungkin jenuh dengan retorika politik atau ceramah yang bersifat menggurui, Khutbah Ayyam menawarkan sebuah ruang sakral yang murni, di mana satu-satunya suara yang terdengar adalah suara teks suci yang dibacakan dengan khusyuk.

3. Identitas Kolektif dan Solidaritas Sosial

⁶ Shils, E. (1981). *Tradition*. University of Chicago Press.

Khutbah Ayyam adalah penanda identitas yang paling kuat bagi masyarakat Pucung Anam sebagai penganut ajaran Syattariyah. Keberadaan Masjid Ar-Rasul di Pasar Induk Tandikek, yang menggunakan khutbah berbahasa Indonesia ala Muhammadiyah, justru memperkuat identitas ini. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Arif, “Khutbah Ayyam... menjadi ciri khas daerah kami dan... disusun oleh ulama besar Padang Pariaman”. Dalam teori Victor Turner (1969), ritual seperti ini berfungsi untuk menciptakan komunitas, yaitu ikatan sosial yang kuat dan egaliter di antara para pesertanya⁷. Dengan duduk bersama, mendengarkan teks yang sama, dan menjalani ritual yang sama, jamaah merasakan kebersamaan dan solidaritas yang tidak bisa didapatkan di tempat lain.

4. Logika “Perwakilan” dalam Ibadah

Bagi jamaah yang tidak paham bahasa Arab, mereka menggunakan logika “perwakilan” dalam beribadah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syafrudin, “Beribadah apalagi berjamaah, satu orang yang menguasai sudah bisa mewakili dari seluruh jamaah yang lainnya. Kita percayakan sepenuhnya kepada khatib”. Dalam logika ini, keabsahan ibadah tidak ditentukan oleh pemahaman individu, tetapi oleh keabsahan prosedur dan otoritas sang pemimpin ritual. Selama khatib dianggap sah dan teks yang dibaca memenuhi rukun, maka ibadah seluruh jamaah dianggap sah.

Dengan demikian, ketahanan Khutbah Ayyam bukanlah sebuah irasionalitas, melainkan sebuah rasionalitas sosial dan kultural yang sangat dalam. Tradisi ini bertahan karena ia memenuhi kebutuhan masyarakat akan identitas, kebersamaan, dan kepastian spiritual di tengah arus perubahan yang semakin deras

Kesimpulan

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis mendalam, penelitian ini menarik tiga kesimpulan utama.

Pertama, Khutbah Ayyam adalah warisan sejarah dari ajaran Tarekat Syattariyah yang telah mengakar kuat di Minangkabau sejak abad ke-18. Tradisi ini bukanlah praktik keagamaan biasa, melainkan artefak budaya yang lahir dari proses akulturasi antara Islam normatif dengan budaya lokal. Nama “Ayyam” sendiri bukan istilah teologis, melainkan produk dari ingatan kolektif masyarakat yang mengambil frasa “bainil ayyam” dari salah satu penggalan naskah khutbah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini benar-benar tumbuh dari bawah, dari masyarakat itu sendiri. Masjid Raya Pucung Anam, yang didirikan pada tahun 1810, menjadi wadah institusionalisasi tradisi ini. Tokoh kunci seperti Tuanku Simun Majo Lelo (Tuanku Batagak) berperan penting dalam menyusun sistem peribadatan yang terstruktur, termasuk penggunaan Khutbah Ayyam. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi juga representasi dari sejarah panjang Islamisasi dan pembentukan identitas keagamaan di Minangkabau.

Kedua, pelaksanaan Khutbah Ayyam adalah sebuah “drama sosial” yang penuh dengan simbol dan ritual, yang bersama-sama menciptakan suasana sakral dan

⁷ Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.

memperkuat identitas komunitas. Setiap elemen dalam proses ini — mulai dari figur khatib, penggunaan atribut (naskah, sorban, tongkat, mimbar), hingga urutan ritual — memiliki makna dan fungsi yang spesifik. Khatib, yang dipilih secara khusus dan bersifat hereditas, bukan hanya penyampai pesan, tetapi pemegang otoritas spiritual tertinggi dalam konteks ritual Jumat. Atribut-attribut yang digunakan, seperti sorban dan tongkat, bukan sekadar aksesori, melainkan simbol kewibawaan, ilmu, dan kesucian yang menghubungkan ritual lokal dengan praktik kenabian yang universal. Urutan ritual yang rumit, mulai dari shalat tahiyatul masjid, pembacaan shalawat, hingga pemukulan bedug, berfungsi untuk membangun atmosfer sakral yang memandu jamaah dari dunia profan ke dunia sakral. Dengan kata lain, Khutbah Ayyam adalah sebuah pertunjukan simbolik yang tidak hanya memenuhi rukun fikih, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Pucung Anam sebagai penganut ajaran Syattariyah.

Ketiga, ketahanan Khutbah Ayyam di tengah arus modernisasi bukanlah sebuah irasionalitas, melainkan sebuah rasionalitas sosial dan kultural yang sangat dalam. Meskipun mayoritas jamaah tidak memahami isi khutbah secara linguistik, mereka tetap mempertahankannya dengan penuh keyakinan. Alasan utama ketahanan ini dapat diringkas dalam empat poin: (1) Orisinalitas dan Otoritas Ilahiah: Masyarakat meyakini bahwa naskah khutbah ini adalah warisan langsung dari Syekh Burhanuddin, seorang wali yang dianggap memiliki otoritas ilahiah. Sesuatu yang berasal dari otoritas tertinggi dan tidak berubah selama ratusan tahun dianggap sakral dan benar. (2) Kebebasan dari Campur Tangan Duniawi: Khutbah Ayyam dianggap “bersih” dari politik, bisnis, atau gosip. Dalam konteks masyarakat yang mungkin jenuh dengan retorika dunia, khutbah ini menawarkan ruang sakral yang murni untuk beribadah. (3) Identitas Kolektif dan Solidaritas Sosial: Tradisi ini adalah penanda identitas yang paling kuat bagi masyarakat Pucung Anam. Keberadaan Masjid Ar-Rasul yang menggunakan khutbah berbahasa Indonesia justru memperkuat identitas ini sebagai pembeda. (4) Logika “Perwakilan” dalam Ibadah: Jamaah yang tidak paham bahasa Arab menggunakan logika bahwa keabsahan ibadah ditentukan oleh keabsahan prosedur dan otoritas sang khatib, bukan oleh pemahaman individu.

Dengan demikian, Khutbah Ayyam di Masjid Raya Pucung Anam adalah sebuah fenomena yang unik dan kaya makna. Ia bukan hanya memenuhi fungsi ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memelihara identitas, membangun solidaritas, dan memberikan kepastian spiritual di tengah perubahan zaman. Tradisi ini membuktikan bahwa praktik keagamaan yang tampak “tidak rasional” dari perspektif fungsional-komunikatif justru bisa sangat rasional dari perspektif sosial dan kultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sejarah peradaban Islam, tradisi lokal yang berakar kuat mampu bertahan dan lestari, bukan karena kebekuan, tetapi karena ia mampu memenuhi kebutuhan mendalam masyarakat akan makna, identitas, dan kebersamaan.

Daftar Pustaka

Awwaluz Zikri, U. D. (2017, 1 Maret). Beginilah hukum memegang tongkat Jum'at bagi khatib saat khutbah Jum'at. Konsultasi Fiqih. <https://konsultasifiqih.com/khatib-memegang-tongkat-ketika-berkhutbah/>

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fathurahman, O. (2008). *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Media Group.
- Hamdan, Y. (2005). Karakteristik Khutbah Jum'at di Mesjid Kampus: Perspektif Komunikasi. *Jurnal Terakreditasi Dirjen Dikti, SK No. 56/DIKTI/Kep/2005*.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Penerbit Ombak.
- Multazim, A. A. (2019). Status Hukum Tertib dalam Rukun Dua Khutbah Jum'at (Telaah Kritis Fiqih Klasik). *AL ADALAH: Jurnal Syari'ah dan Hukum Islam*, 4(1), 1–15.
- Muhyiddin. (2022, 10 Januari). Mengapa memakai serban sangat dianjurkan? Ini penjelasan Syekh Nawawi. *Republika Online*. <https://republika.co.id/berita/qy7v0l346/mengapa-memakai-serban-sangat-dianjurkan-ini-penjelasan-syekh-nawawi>
- Rozani, F. (2021). *Sejarah kebudayaan Islam*. Berkah Prima.
- Shils, E. (1981). *Tradition*. University of Chicago Press.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- Yosodipuro, A. (2013). *Buku pintar khatib dan khotbah Jumat*. Gramedia Pustaka Utama.